

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan. Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak di antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Agen memiliki tugas tertentu yang dilakukan untuk prinsipal, prinsipal memiliki kewajiban memberikan imbalan kepada agen (Eldon *et al*, 2014) Menurut (Jensen and Meckling, 1976) hubungan keagenan sebagai kontrak satu orang atau diantara beberapa orang yaitu kontrak pemberi kerja atau prinsipal dan pekerja atau agen untuk melakukan jasa tertentu dengan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi di antara agen sebagai manajer dan pemegang saham sebagai prinsipal, asimetri yang ada muncul karena manajer sebagai agen lebih mengetahui informasi secara internal dan prospek yang dimiliki perusahaan pada waktu mendatang dibanding para pemegang saham atau prinsipal.

Tujuan dari teori agensi yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Hubungan yang muncul pada teori keagenan merupakan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih

(prinsipal) memperkerjakan seorang manajer (agen), yang bertugas untuk memberikan keputusan dan wewenang kepada manajer.

Hubungan yang ada di antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat menimbulkan asimetri informasi, karena agen memiliki posisi yang memberikan informasi lebih jelas tentang perusahaan dibandingkan pemilik usaha. Adanya asimetri informasi yang dimiliki agen sebagai seorang manajer dapat memunculkan kemungkinan bahwa agen menyembunyikan informasi kepada prinsipal atau pemilik perusahaan. Agen dapat merubah atau menyembunyikan angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Akan timbulnya masalah keagenan jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak memiliki saham yang bernilai tinggi pada perusahaan tersebut. Manajer atau agen berkemungkinan tidak bekerja dengan baik tetapi memanfaatkan wewenangnya untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan atau menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi. Untuk mengurangi kemungkinan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kompensasi yang besar kepada manajemen atau memberikan saham kepada manajemen dengan berdasar kinerja yang dimilikinya.

*Teory agency* juga menyatakan bahwa manajer dapat memiliki insentif yang memadai untuk memanipulasi laba sehingga manajer mampu memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Dashtbayaz *et al*, 2019) Laporan keuangan yang berkualitas tinggi mampu menghasilkan informasi dan pendapatan yang tinggi.

Kepemilikan ekuitas dapat menyelaraskan tindakan manajer dengan kepentingan pemegang saham (Kohlbeck and Luo, 2019). Dinyatakan bahwa salah satu faktor terpenting dalam memperkuat kualitas pelaporan keuangan adalah melakukan penurunan asimetri informasi melalui peningkatan kualitas audit (Michael and Rohman, 2017). Perusahaan audit mampu mempengaruhi seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

## 2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Informasi yang tercermin dari laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor. Teori sinyal ini menekankan adanya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang ditunjukkan kepada pihak luar perusahaan termasuk para investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk menunjukkan bahwasannya perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Informasi tersebut merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena didalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan maupun gambaran perusahaan baik dimasa lalu maupun dimasa depan (Brigham, 2014)

Manfaat utama teori sinyal adalah pada akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik yang merupakan sinyal dari perusahaan mengenai adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan

pengambilan keputusan oleh investor. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal dapat menunjukkan penyajian laporan keuangan yang berkualitas yang berisi mengenai informasi suatu perusahaan.

### **2.3 Kualitas Pelaporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 mengenai penyajian laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa lain dan kondisi sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, penghasilan, dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dengan pengungkapan tambahan jika

dibutuhkan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Kualitas pelaporan keuangan harus memiliki informasi yang baik sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh para investor. Maka perlunya pelaporan keuangan yang berkualitas sebagai media informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada publik. Pengguna tersebut meliputi pemilik (investor) dan calon investor, kreditur dan calon kreditur serta pihak luar lainnya yang berkepentingan (Yadiati dan Abdulloh, 2017). Kualitas pelaporan keuangan merupakan laporan keuangan yang didalamnya menyampaikan unsur kebenaran guna untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan menurut (Firoozi *et al*, 2016).

Kualitas pelaporan keuangan merupakan sejauh mana laporan keuangan menyajikan informasi yang dianggap adil dan dapat diandalkan tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Edwin and Timothy, 2019). Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Herispon, 2016).

Hingga saat ini pengertian kualitas pelaporan keuangan masih beragam, pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan

bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan keseluruhan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh dalam tahun berjalan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal.

Pelaporan keuangan dianggap berkualitas tinggi jika laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang benar dan adil serta kinerja perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang relevan (Kusnadi *et al.* 2016). Kualitas pelaporan keuangan sebagai cara yang tepat di mana laporan ini menunjukkan informasi mengenai kegiatan bisnis dan arus kas yang diantisipasi, dengan tujuan menginformasikan pemegang saham tentang operasi perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan juga mengacu pada tingkat dimana laporan keuangan memberi informasi yang adil dan otentik tentang posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Aifuwa and Embele, 2019).

Penelitian kualitas pelaporan keuangan dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama berkaitan dengan kajian faktor – faktor penentu yang menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Faktor tersebut ialah yang berkaitan langsung dengan internal perusahaan seperti karakteristik perusahaan yang meliputi faktor siklus operasi, volatilitas penjualan, statis (ukuran perusahaan, umur perusahaan), kinerja perusahaan (proporsi rugi), risiko institusi (*likuiditas, leverage*), dan risiko lingkungan (klasifikasi industri). Pendekatan kedua berkaitan dengan

faktor eksternal yang merupakan pendapat dari pemakai informasi pelaporan keuangan yaitu sejauh mana informasi pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan.

Kualitas pelaporan keuangan dapat dinilai secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, dapat diukur menggunakan model akrual, model relevansi nilai, menggunakan elemen spesifik dalam laporan tahunan dan dengan mengoperasionalkan karakteristik kualitatif. Hal ini dapat diukur secara tidak langsung menggunakan manajemen laba, penyajian kembali keuangan dan ketepatan waktu (Aifuwa and Embele, 2019). Karakteristik kualitatif informasi keuangan menunjukkan karakteristik yang harus ada dalam informasi akuntansi agar informasi tersebut berguna.

#### 1. Relevansi (*Relevance*)

Relevan yaitu, informasi yang disajikan membantu pemangku kepentingan dalam memilih alternatif guna menentukan keputusan serta menyusun prediksi masa depan (Suwardjono, 2016). Informasi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan oleh pengguna (Yadiati dan Abdulloh, 2017)

#### 2. Penyajian jujur (*Representational Faithfulness*)

Penyajian jujur merupakan kesesuaian terkait aktifitas dan pengukuran yang digunakan. Informasi dikatakan relevan jika informasi yang disajikan tidak menyesatkan dan memiliki keandalan (Yadiati dan Abdulloh, 2017) Laporan keuangan disajikan secara jujur baik yang

diungkapkan dengan angka maupun dengan kata. Penyajian laporan keuangan harus lengkap, netral tidak memihak ke pihak manapun, serta penyajian secara wajar sesuai dengan ketentuan laporan keuangan.

3. Dapat dibandingkan (*Comparability*)

Informasi laporan keuangan dikatakan efektif untuk pengambilan keputusan jika informasi tersebut dapat dibandingkan antar periode dan antar perusahaan (Yadiati dan Abdulloh, 2017).

4. Ketepatan waktu (*Timeliness*)

Ketepatan waktu merupakan ketersediaan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan pelaporan keuangan Informasi laporan keuangan yang tidak tersedia pada waktu yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan dianggap tidak lagi relevan dan tidak mempunyai manfaat bagi pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2016).

5. Dapat dipahami (*Understandability*)

Laporan keuangan dapat dipahami jika pengguna laporan keuangan merasa cukup terinformasi dan melihat signifikansi laporan keuangan. Jika informasi akuntansi disajikan secara rinci, jelas, diklasifikasikan, serta ringkas maka para pengguna laporan keuangan mampu memahami laporan tersebut (Keiso, 2017)

Pengukuran untuk kualitas pelaporan keuangan dengan menggunakan pengukuran manajemen laba dengan model & Jones (1991) serta model Jones dengan modifikasi sebagai berikut (Sulistyanto, 2018) :

## 1. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991) ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Atas dasar alasan itulah model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* di tahun peristiwa model ini memrumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan :

$\Delta REV_t$  = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1;

$PPE_t$  = *Gross property, plant, and equipment* periode t;

$TA_{t-1}$  = Total aktiva periode t-1.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = *Firm-specific parameters*.

Estimasi  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$TAC_t / TA_{t-1} = \alpha_1 (1 / TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) +$$

$$\alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + v_t$$

Keterangan :

$TAC_t$  = Total akrual.

## 2. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian- penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling robust.

Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* yang lain model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual mejadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*). Sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*). Dengan model perhitungannya adalah sebagai berikut :

- a. Perhitungan total *accrual* model Jones yang dimodifikasi, sebagai berikut :

$$\mathbf{TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

$N_{it}$  = Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang).

- b. Nilai total *accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut :

$$\mathbf{TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} - REV_{it-1}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

$A_{it-1}$  = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

$REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i tahun t Sekarang);

$REV_{it-1}$  = Pendapatan perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya);

$PPE_{it}$  = Jumlah aktiva tetap perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t$  (sekarang).

c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((REV_{it} - REV_{it-1}/A_{it-1}) - (REC_{it} - REC_{it-1}/A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  (sekarang);

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t-1$  (sebelumnya);

$REC_{it}$  = Piutang perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  (sekarang);

$REC_{it-1}$  = Piutang perusahaan  $i$  pada tahun  $t-1$  (sebelumnya);

$PPE_{it}$  = Jumlah aktiva tetap perusahaan  $i$  pada akhir tahun  $t$  (sekarang).

d. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary Accruals* perusahaan  $i$  dalam periode tahun  $t$  (sekarang);

$TAC_{it}$  = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t  
(sekarang);

$A_{it-1}$  = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1  
(sebelumnya);

$NDA_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada  
tahun t (sekarang).

Untuk melihat adanya praktik manajemen laba adalah dengan melihat hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* perusahaan pada tahun yang diprediksi. Lalu dasar persamaannya sebagai berikut :

- a. Jika *discretionary accruals* memiliki nilai positif, maka ada upaya menaikkan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
- b. Jika nilai *discretionary accruals* bernilai negatif, maka perusahaan melakukan upaya dalam menurunkan laba.
- c. Jika nilai *discretionary accruals* bernilai 0, maka perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba.

#### 2.4 Arus Kas Operasional

Arus kas operasional adalah arus kas yang terkait dengan operasional perusahaan pada masa periode tertentu. Laporan arus kas di gunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang (Hery, 2016). Informasi mengenai arus kas sangat berguna dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas dan setara kas pada periode tersebut. Arus kas operasi meliputi transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi bersih (Hery, 2016).

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2 mengenai aktivitas operasi. Indikator utama menentukan apakah operasi dapat menghasilkan kas untuk melunasi pinjaman dan memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden dan melakukan investasi. Perhitungan arus kas operasi menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari metode langsung dan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan. Metode tidak langsung yaitu laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat *non kas*, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu atau masa depan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Informasi arus kas operasional berguna untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas. Para investor menggunakan informasi arus kas sebagai pengukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomis serta mampu menyediakan dasar proyeksi arus kas dimasa yang akan datang yang cenderung diukur melalui harga atau *return* saham. Menurut (Kardan *et al*, 2016)

menyatakan bahwa arus kas operasional memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

$$\text{Cash Flow Operation} = \frac{\text{CFO}_{it} - \text{CFO}_{it-1}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) bisa dijadikan suatu penelitian terhadap independensi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hasil dari representasi manajemen dan jaminan auditor kepada pihak luar yang berkepentingan tentang validitas representasi tersebut (Arthur and Tang, 2009). Auditor memiliki tanggung jawab dalam menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna dalam pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Faktor terpenting dalam memperkuat kualitas pelaporan keuangan adalah dengan mengurangi asimetri informasi dengan cara meningkatkan kualitas audit (Dashtbayaz *et al*, 2019).

Perusahaan besar cenderung akan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pelaporannya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dianggap mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar terbiasa menyediakan berbagai layanan, bukan hanya layanan audit saja.

Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* yang terafiliasi dengan auditor di Indonesia antara lain :

- a. *Ernest and Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Sungkoro dan Surja.
- b. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KMPG) yang berafiliasi dengan Sidharta dan Widjaja.
- c. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan Rekan.
- d. *Pricewaterhouse Cooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena, Rintis dan Rekan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Choi *et al.* 2010) menemukan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik dibanding ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil. Pada penelitian lain (Kuncoro dan Suryandari, 2021) menunjukkan hasil yang sejalan yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Pengukuran untuk ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel dummy, yaitu :

KAP *Big 4* = nilai 1 untuk KAP *Big 4* dan 0 sebaliknya.

## 2.6 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip tata kelola yang baik terutama transparansi dan pengungkapan diterapkan secara konsisten dan memadai para eksekutif (Tjager *et al* 2003). Tata kelola perusahaan yang baik memiliki karakteristik dasar diantaranya: transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan responsibilitas. Salah satu penilaian tata kelola perusahaan yang baik dapat dilihat pada kualitas laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan. Manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan memperhatikan tata kelola yang dituangkan secara transparan dan akuntabel. Komite audit memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan *realibilitas earnings* terutama di negara dengan penerapan standar akuntansi yang rendah atau perlindungan hukum yang rendah bagi investor (Bala *et al*, 2020); (Poretti *et al*, 2018). Maka komite audit dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk direksi dalam mengawasi keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan. Hal ini karena komite audit ialah salah satu bagian dari sistem tata kelola perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan dalam memitigasi perilaku *opportunistic* manajer (Bala *et al*, 2020). Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

Menurut penelitian (Abbadi *et al*, 2016) tata kelola perusahaan dan *earnings management* dimana perusahaan yang terdaftar di Yordania selama periode lima tahun (2009-2013). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa

komite audit dapat menekan penyimpangan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah studi oleh (Haldar and Raithatha, 2017) yang berpendapat bahwa komite audit menjaga pengungkapan dan persiapan entitas dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dalam penelitian lain (Felo *et al*, 2005) komite audit secara signifikan positif terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Studi sebelumnya tentang komite audit dan kualitas laporan keuangan, memberikan hasil yang sama (Abernathy *et al*, 2015); (Abdifatah and Mutalib, 2016); (Kusnadi *et al*, 2016); komite audit secara signifikan positif terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Pengukuran untuk komite audit dalam penelitian ini yaitu :

$$\text{Proporsi komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Judul , Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><i>The Effect Internal Control on Financial Reporting Quality in Iranian Family Firm</i></p> <p>(Dashtbayaz <i>et al</i>, 2019)</p>	<p>Variabel Independen:  <math>X_1</math> = Kelemahan <i>internal control</i></p> <p>Variabel dummy:  <math>X_2</math> = Kepemilikan keluarga</p> <p>Variabel kontrol :  <math>X_3</math> = Ukuran perusahaan  <math>X_4</math> = <i>Leverage</i>  <math>X_5</math> = Arus kas operasional  <math>X_6</math> = <i>Total current asset</i>  <math>X_7</math> = <i>Return on Asset</i>  <math>X_8</math> = <i>Loss for two years</i>  <math>X_9</math> = <i>Big audit company</i>  <math>X_{10}</math> = <i>Audit tenure</i>  <math>X_{11}</math> = Dewan independen</p> <p>Variabel Dependenden :  <math>Y</math> = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>Kualitas pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasional.</p>
2.	<p><i>IFRS Adoption Financial Reporting Quality and Cost of Capital: A Life Cycle Perspective</i></p> <p>(Habib <i>et al</i>, 2019)</p>	<p>Variabel independen:  <math>X_1</math> = Standar pelaporan keuangan internasional</p> <p>Variabel control :  <math>X_2</math> = Ukuran</p>	<p>Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.</p>

		<p>perusahaan</p> <p><math>X_3 = \textit{Leverage}</math></p> <p><math>X_4 = \textit{Arus kas operasional}</math></p> <p><math>X_5 = \textit{Sales growth}</math></p> <p><math>X_6 = \textit{Kualitas audit}</math></p> <p><math>X_7 = \textit{Going concern audit opinion}</math></p> <p><math>X_8 = \textit{Komite audit independensi}</math></p> <p><math>X_9 = \textit{Dewan independensi}</math></p> <p><math>X_{10} = \textit{Cost of equity}</math></p> <p><math>X_{11} = \textit{Retained earnings}</math></p> <p><math>X_{12} = \textit{Beta}</math></p> <p>Variabel dependen:</p> <p><math>Y = \textit{Kualitas pelaporan keuangan}</math></p>	
3.	<p><i>Audit committees and financial reporting quality: evidence from UK environmental accounting disclosures</i></p> <p>(Al-Shaer, 2017)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p><math>X_1 = \textit{Rapat Komite Audit}</math></p> <p><math>X_2 = \textit{Komite Audit}</math></p> <p><math>X_3 = \textit{Anggota komite audit yang independen-non eksekutif}</math></p> <p><math>X_4 = \textit{Anggota komite audit dengan keahlian keuangan}</math></p> <p>Variabel Kontrol :</p> <p><math>X_5 = \textit{Ukuran perusahaan}</math></p> <p><math>X_6 = \textit{Profitabilitas}</math></p> <p><math>X_7 = \textit{Arus Kas Operasional}</math></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p><math>Y = \textit{Kualitas Pelaporan Keuangan}</math></p>	<p>komite audit cenderung meningkat kualitas daripada volume pengungkapan akuntansi lingkungan. <i>Leverage</i> dan promosi arus kas tahun sebelumnya volume dan kualitas pengungkapan yang lebih tinggi, tetapi hanya untuk perusahaan yang lebih kecil dalam sejumlah industri</p>

4.	<p><i>Audit Committee Impact on the Quality of Financial Reporting and Disclosure: Evidence from the Tehran Stock Exchange</i></p> <p>(Salehi and Shirazi, 2016)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>X<sub>1</sub> = Independensi Komite Audit</p> <p>X<sub>2</sub> = Keahlian Keuangan Komite Audit</p> <p>X<sub>3</sub> = Jumlah Pertemuan Komite Audit</p> <p>X<sub>4</sub> = Jumlah Anggota Audit</p> <p>Variabel Kontrol :</p> <p>X<sub>5</sub> = Ukuran Perusahaan</p> <p>X<sub>6</sub> = Periode Komite Audit</p> <p>X<sub>7</sub> = Tipe Industri</p> <p>Variabel Dummy :</p> <p>X<sub>8</sub> = Group</p> <p>Variabel Dependenden :</p> <p>Y = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>hasil kami tidak memberikan dukungan untuk hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dan kualitas pelaporan keuangan</p> <p>.</p>
5.	<p><i>Audit Committees and Financial Reporting Quality in Singapore</i></p> <p>(Kusnadi <i>et al.</i> 2016)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p>X<sub>1</sub> = Karakteristik komite audit</p> <p>Variabel Kontrol :</p> <p>X<sub>2</sub> = Jumlah Komite Audit</p> <p>X<sub>3</sub> = Total saham anggota komite audit</p> <p>X<sub>4</sub> = Dewan Komite Audit</p> <p>X<sub>5</sub> = Masa Audit Anggota Komite</p> <p>X<sub>6</sub> = Jumlah Rapat</p>	<p>perusahaan sampel memiliki komite audit dengan mayoritas direktur independen dan setiap independensi tambahan komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada kualitas pelaporan keuangan perusahaan</p>

		Komite Audit  Variabel Dependen : Y = Kualitas Pelaporan Keuangan	
6.	<i>Are CFO Debt-Like Compensation Incentives Associated with Financial Reporting Quality?</i>  (Kohlbeck and Luo, 2019)	Variabel independen: X <sub>1</sub> = Arus kas operasional X <sub>2</sub> = <i>Return on Asset</i> X <sub>3</sub> = <i>Sales growth</i> X <sub>4</sub> = <i>Leverage</i> X <sub>5</sub> = <i>Big 4</i>  Variabel dependen: Y = Kualitas pelaporan keuangan	Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Arus kas operasional tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
7.	<i>Do compositions of board and audit committee improve financial disclosures?</i>  (Halder and Raithatha, 2017)	Variabel Independen : X <sub>1</sub> = Sub Indeks Direksi X <sub>2</sub> = Sub Indeks Komite Audit  Variabel Dependen: Y = Meningkatkan pengungkapan Keuangan	komite audit menjaga pengungkapan dan persiapan entitas dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas
8.	<i>The relationship between the outside financing and the quality of financial reporting: evidence from Iran</i>  (Kardan <i>et al</i> , 2016)	Variabel independen : X <sub>1</sub> = Pembiayaan utang X <sub>2</sub> = Ekuitas X <sub>3</sub> = Arus kas operasional  Variabel dependen : Y = Kualitas pelaporan keuangan	Arus kas operasional berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

9.	<p><i>How to Measure Country-Level Financial Reporting Quality?</i></p> <p>(Tang <i>et al</i>, 2016)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X<sub>1</sub> = Penghindaran Kerugian  X<sub>2</sub> = Penghindaran Penurunan Laba  X<sub>3</sub> = Rasio Akrua  X<sub>4</sub> = Opini Audit  X<sub>5</sub> = Auditor Non- Big Four  X<sub>6</sub> = Biaya Audit</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>Audit yang memadai sistem merupakan indikator kuat dari kualitas pelaporan keuangan yang tinggi</p>
10	<p><i>Financial Reporting Quality: A Literature Review</i></p> <p>(Herath and Albarqi, 2017)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X<sub>1</sub> = Manajemen Laba  X<sub>2</sub> = Praktik Tata Kelola Perusahaan  X<sub>3</sub> = Pasar Modal  X<sub>4</sub> = Pengendalian Internal  X<sub>5</sub> = Sistem Pelaporan Internal  X<sub>6</sub> = Standar Akuntansi  X<sub>7</sub> = Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Akuntansi  X<sub>8</sub> = Audit  X<sub>9</sub> = Komite Audit  X<sub>10</sub> = Konservatisme Akuntansi  X<sub>11</sub> = Reputasi Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Y = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>Dalam literatur, komite audit telah berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. komite audit atribut memiliki dampak mendasar pada kualitas pelaporan keuangan dan input audit.</p>

11	<p><i>Audit Committees and Financial Reporting Quality: The 8th EU Company Law Directive Perspective</i></p> <p>(Bajra and Čadež, 2018)</p>	<p>Variabel kontrol:</p> <p><math>X_1 = \text{Audit committee monitoring effectiveness}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Audit committee competencies}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Return on asset}</math></p> <p><math>X_4 = \text{Lagged return on asset}</math></p> <p><math>X_5 = \text{Ukuran perusahaan}</math></p> <p><math>X_6 = \text{Arus kas operasional}</math></p> <p><math>X_7 = \text{Collection period}</math></p> <p><math>X_8 = \text{Return on equity}</math></p> <p><math>X_9 = \text{Credit period}</math></p> <p>Variabel dummy :</p> <p><math>X_{10} = \text{Audit committee existence}</math></p> <p><math>X_{11} = \text{IFRS}</math></p> <p>Variabel dependen :</p> <p><math>Y = \text{Kualitas pelaporan keuangan}</math></p>	<p>Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit berhubungan negatif dengan kualitas pelaporan keuangan.</p>
12	<p><i>The Influence of KAP Size, Institutional Ownership, and Audit Committee on The Quality of Financial Statements</i></p> <p>(Kuncoro dan Suryandari, 2021)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <p><math>X_1 = \text{Ukuran KAP}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Kepemilikan institusional}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Komite Audit}</math></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><math>Y = \text{Kualitas Pelaporan Keuangan}</math></p>	<p>Ukuran KAP memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan</p>
13	<p><i>Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting: An</i></p>	<p>Variabel Independen :</p> <p><math>X_1 = \text{Anggota Komite Audit}</math></p> <p><math>X_2 = \text{Independensi Komite Audit}</math></p> <p><math>X_3 = \text{Ukuran Komite}</math></p>	<p>komite audit secara signifikan positif terkait dengan kualitas pelaporan keuangan.</p>

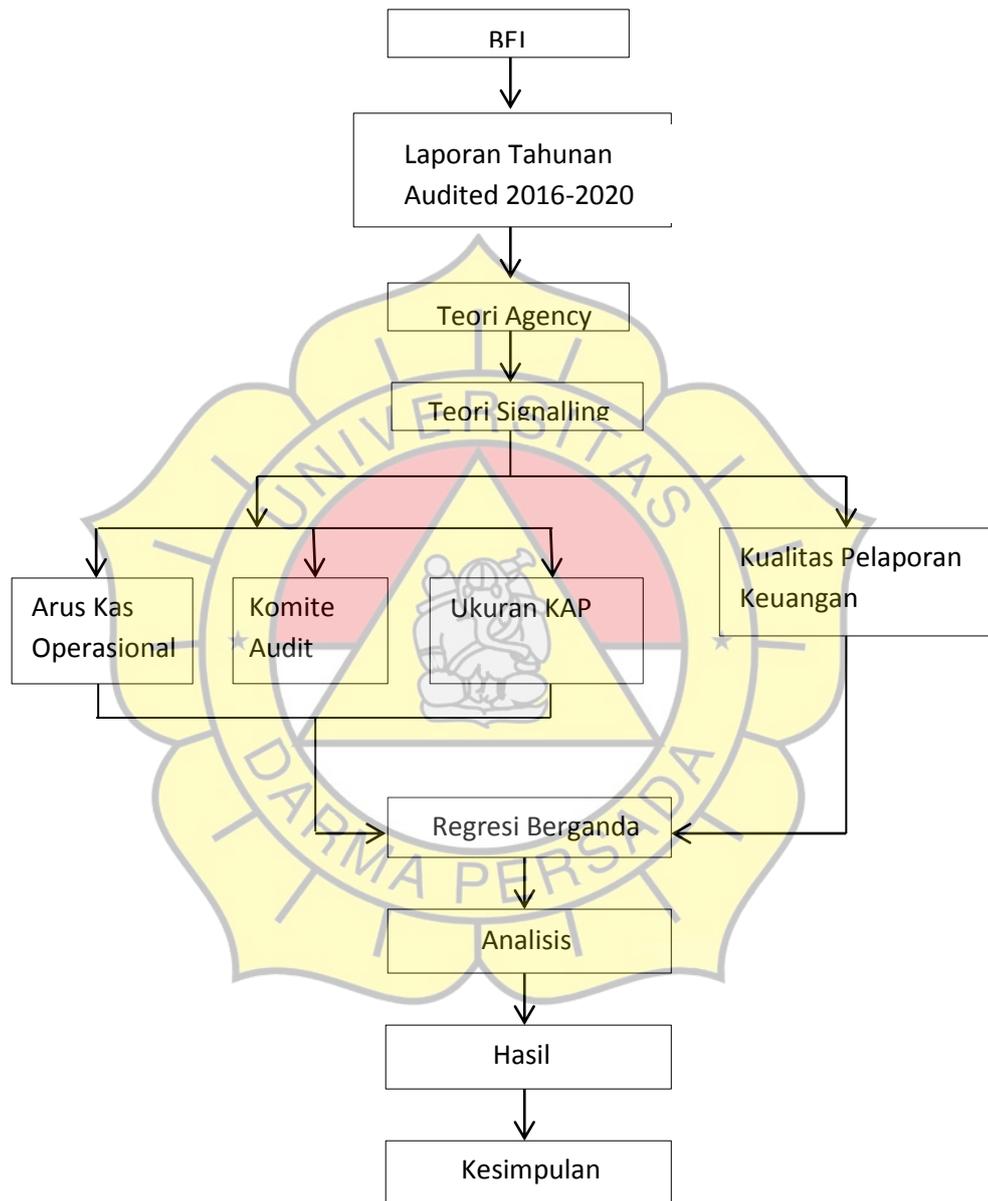
	<p><i>Empirical Analysis</i></p> <p>(Felo <i>et al</i>, 2005)</p>	<p>Audit</p> <p>Variabel Kontrol :</p> <p>X<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan</p> <p>X<sub>5</sub> = fraksi anggota independen dan abu-abu di Dewan</p> <p>X<sub>6</sub> = kepemilikan institusional</p> <p>X<sub>7</sub> = Jumlah Pertemuan Komite Audit</p> <p>Variabel Dummy :</p> <p>X<sub>8</sub> = program etika yang diawasi oleh Dewan Direksi</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Y = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	
14	<p><i>Board Diversity and Financial Reporting Quality</i></p> <p>(Firoozi <i>et al</i>, 2016)</p>	<p>Variabel independen :</p> <p>X<sub>1</sub> = <i>Board diversity</i></p> <p>X<sub>2</sub> = Board independen</p> <p>X<sub>3</sub> = Arus kas operasional</p> <p>X<sub>4</sub> = Perubahan penjualan</p> <p>X<sub>5</sub> = Ukuran perusahaan</p> <p>X<sub>6</sub> = Audit</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>Y : Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>Gender tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.</p>

15	<p><i>Determinants of segment reporting quality: evidence from EU</i></p> <p>(Kobbi <i>et al</i>, 2018)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>X<sub>1</sub> = Ukuran Perusahaan</p> <p>X<sub>2</sub> = Profitabilitas</p> <p>X<sub>3</sub> = Leverage</p> <p>X<sub>4</sub> = Tingkat Internasionalisasi Internasional</p> <p>X<sub>5</sub> = Audit Quality</p> <p>X<sub>6</sub> = Ukuran Perusahaan Audit</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kualitas Pelaporan Keuangan</p>	<p>Perusahaan besar, yang diaudit oleh auditor Big 4 dan lebih berorientasi internasional, cenderung memberikan kualitas pelaporan segmen yang lebih tinggi.</p>
----	---	---	--

Sumber : Penelitian Terdahulu

## 2.8 Kerangka Pemikiran

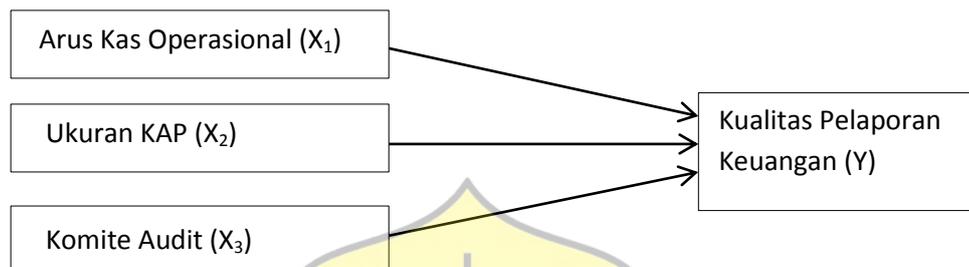
Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah disebutkan diatas, Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. maka kerangka sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran untuk mengetahui sejauh mana pengaruh arus kas operasional, ukuran KAP, dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 2.1****Kerangka Pemikiran**

*Sumber : data diolah oleh penulis (2021)*

## 2.9 Model Variabel

**Gambar 2.2**  
**Model Variabel**



Keterangan :

X<sub>1</sub> : Arus Kas Operasional (  $CFO = \frac{CFO_{it} - CFO_{it-1}}{\text{Total Asset}}$  )

X<sub>2</sub> : Ukuran KAP (Nilai 1 untuk KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya)

X<sub>3</sub> : Komite Audit

( Proporsi komite audit =  $\frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$  )

Y : Kualitas pelaporan Keuangan (  $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$  )

Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasional, ukuran KAP, komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

### 1. Pengaruh Arus Kas Operasional Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Arus kas dari aktivitas operasi sangat penting bagi perusahaan dalam menghasilkan kebutuhan operasional perusahaan. Arus kas operasi bermanfaat untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam menilai suatu perusahaan untuk menghasilkan jumlah kas pada periode selanjutnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kardan et al, 2016) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dengan arus kas operasional. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis merumuskan :

**H<sub>1</sub> : Arus Kas Operasional memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.**

### 2. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Mempertimbangkan hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan kualitas audit, suatu bisnis harus memanfaatkan penyediaan suatu sistem pengendalian internal yang efektif dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga mampu

menjaga kondisi keuangan dan profitabilitas sehingga berhadapan dengan insiden yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dapat dengan mudah menanggapi dengan baik para pemegang saham (Dashtbayaz *et al*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Choi *et al*. 2010) menemukan bahwa ukuran KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik dibanding ukuran KAP yang lebih kecil. Pada penelitian lain (Kuncoro dan Suryandari, 2021) menunjukkan hasil yang sejalan yaitu ukuran KAP memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.**

### **3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan**

Komite audit disyaratkan, selain harus bersifat independen, juga memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi komite audit ini dibutuhkan dalam menjalankan beberapa fungsinya, seperti menelaah informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas, melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan, memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara

manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan, menelaah pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut, dan menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015).

Penelitian yang diteliti oleh (Haldar and Raithatha, 2017) yang berpendapat bahwa komite audit menjaga pengungkapan dan persiapan entitas dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dalam penelitian lain (Salehi and Shirazi, 2016) mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan dan pengungkapan keuangan menunjukkan bahwa komite audit signifikan antara ukuran komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Konsisten dengan hasil dari beberapa penelitian (Kusnadi *et al*, 2016); (Abernathy *et al*, 2015); (Abdifatah and Mutalib, 2016); (Felo *et al*, 2005) yang mengemukakan bahwa audit komite ditemukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Komite Audit memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.**